

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, AKTIVITAS, *GROWTH FIRM* TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS

Muhammad Nabawi
Nabawimancung@gmail.com
David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of leverage, profitability, activity, and growth firm on the financial distress of Food and Beverages companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2013-2018. While, the research was quantitative. Moreover, the data were secondary which in the form of company's financial statement. Furthermore, data collection technique used purposive sampling in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 78 Food and Beverages companies as sample. Additionally, the data analysis technique used logistic regression analysis with SPSS 23. In addition, the research result concluded leverage which was measured by debt to asset ratio dan growth firm which was measured by sales growth did not effect the financial distress. On the other hand, profitability which measured by return on asset and activity which measured by total turnover had negative effect on the financial distress of Food and Beverages companies.

Keywords: leverage, profitability, activity, growth, financial

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan *growth firm* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan 78 sampel dari 13 perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan variabel *growth firm* yang diukur dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan variabel aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Kata kunci: leverage, profitabilitas, aktivitas, growth, financial

PENDAHULUAN

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup potensial salah satunya sektor *food and beverages*. Semakin berkembang dan bertambahnya perusahaan *food and beverages* akan mendorong peningkatan dalam persaingan (Rohmadini *et al.*, 2018). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meningkatkan strategi, kualitas dan selalu berinovasi dengan produknya. Disisi lain, perusahaan memerlukan pendanaan yang besar dalam melakukan semua hal tersebut yang bisa membuat perusahaan menjadi kesulitan keuangan bahkan bisa menuju ke arah kebangkrutan.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *financial*

distress merupakan tahap penurunan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi tersebut tidak bagus untuk perusahaan karena bisa menciptakan reputasi suatu perusahaan menjadi buruk dimata masyarakat. Menurut Brigham dan Daves (dalam Hidayat, 2013), kesulitan keuangan akan terjadi atas serangkaian permasalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Menurut Suryanto (2017), *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana serta tidak mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu *profit*. Suatu perusahaan yang dikelompokkan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut (Almilia dan Kristijadi, 2003). Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan modal yang dimilikinya. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi maka perusahaan bisa mengarah pada kebangkrutan. Peristiwa kebangkrutan perusahaan ini terjadi disebabkan karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang tidak segera diatasi atau dibiarkan berlarut-larut (Tukan, 2018). Sebuah perusahaan seharusnya selalu waspada dengan adanya kebangkrutan karena ini adalah masalah yang sangat penting dan serius. Hal tersebut tentu akan merugikan banyak pihak yang terkait baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Oleh sebab itu, suatu perusahaan memerlukan adanya sistem peringatan dini agar dapat mengambil langkah pencegahan.

Menurut Srengga (2012), model *financial distress* perlu untuk pengembangan lebih lanjut, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan sejak dini maka akan lebih baik bagi perusahaan agar segera merumuskan rencana dan melakukan tindakan perbaikan guna mengantisipasi kondisi yang mengarah ke arah kebangkrutan. Dengan begitu perusahaan akan bisa berkembang lebih jauh lagi baik dalam nilai atau penjualan di pasar. Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat di minimalisir dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Laporan ini memiliki peranan penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Keadaan *financial distress* suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan (Srengga, 2012). Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2016). Laporan keuangan bisa digunakan sebagai acuan untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan. Dengan hal tersebut bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan rasio-rasio ini bisa menjadi indikator dalam memproyeksi terjadinya *financial distress*.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2008). Artinya, besarnya jumlah hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal yang dimiliki sendiri. Rasio ini penting bagi kreditor dan investor untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Emery *et al.*, (2007), berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah ketika mengalami kesulitan membayar hutang pada saat jatuh tempo. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi ditunjukkan dengan besarnya nilai rasio *leverage* yang akan menyebabkan kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan semakin meningkat dan bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan rasio *leverage* yang diprosikan dengan *debt to*

asset ratio (debt ratio). Menurut Kasmir (2008), *debt ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Besarnya nilai rasio *leverage* akan berdampak kepada perusahaan yang tidak akan mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Variabel independen selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2008). Laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan akan menarik perhatian bagi investor untuk menginvestasikan modal yang dimiliki ke dalam perusahaan. Peneliti menggunakan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets (ROA)*. Menurut Darminto (2011), *Return on Assets* yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Besarnya tingkat nilai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menghindarkan dari kondisi *financial distress*.

Variabel selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *growth firm*. Menurut Kasmir (2008), pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Peneliti menggunakan rasio pertumbuhan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa suatu perusahaan berhasil menjalankan strateginya dan mempertahankan kelangsungan usahanya serta akan menurunkan terjadinya kondisi *financial distress*.

Variabel independen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya dan mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2008). Adapun efisiensi yang bisa dilakukan misalnya dalam bidang penjualan, persediaan, dan bidang-bidang lainnya. Rasio ini bisa menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari usahanya. Selain itu, pengukuran dengan rasio ini juga bisa melihat seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Rasio aktivitas ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan aset secara efektif untuk aktivitas operasi maka diharapkan mampu meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan (Dewi, 2019). Produksi yang meningkat signifikan dapat menaikkan jumlah penjualan suatu perusahaan. Hal tersebut akan diiringi oleh peningkatan laba suatu perusahaan sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio aktivitas yang diprosikan dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*, yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Ardiyanto (2011:35), aktivitas yang semakin tinggi akan menunjukkan perputaran yang lebih baik dan mengindikasikan aset yang lebih sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat memperkecil terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, aktivitas yang semakin rendah akan menunjukkan perusahaan menyimpan banyak persediaan, sehingga tidak produktif dan tingkat pengembaliannya juga rendah. Hal tersebut akan memperkecil keuntungan perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas, masih terdapat *research gap* dari beberapa penelitian. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji dan menganalisa kembali faktor rasio-rasio keuangan apa saja yang dapat dijadikan prediktor dan bagaimana pengaruhnya dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018. Rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah (1) apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial*

distress suatu perusahaan, (2) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (3) apakah aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (4) apakah *growth firm* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menguji pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (2) menguji pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (3) menguji pengaruh aktivitas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan, (4) menguji pengaruh *growth firm* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Pecking Order Theory

Pecking Order Theory menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan, dimana manajer akan memberikan keputusan yaitu laba ditahan, hutang, dan penerbitan saham sebagai pilihan yang terakhir. Dalam hal ini penggunaan hutang akan lebih banyak diminati karena pembebanan biaya yang dikeluarkan untuk hutang lebih murah dibandingkan dengan melakukan penerbitan saham. Teori ini menjelaskan mengapa suatu perusahaan yang menguntungkan pada umumnya melakukan peminjaman dalam jumlah sedikit. Hal tersebut bukan karena perusahaan mempunyai target *debt ratio* yang rendah, tetapi karena memerlukan *external financing* yang sedikit, sedangkan untuk perusahaan yang kurang menguntungkan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal tidak cukup dan hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai (Ayuningtias, 2019). Penetapan urutan keputusan pendanaan tersebut dibuat agar perusahaan dapat menentukan keputusan yang tidak menimbulkan risiko perusahaan kedepannya.

Menurut Rizkiyah (dalam Brigham dan Houston, 2006) menyatakan bahwa *pecking order theory* perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi justru memiliki tingkat liabilitas yang rendah. Hal tersebut dikarenakan apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berarti memiliki sumber dana internal yang tinggi pula sehingga perusahaan akan cenderung memilih dana internalnya agar lebih aman. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, maka perusahaan memiliki tingkat liabilitas yang lebih tinggi. Liabilitas merupakan alternatif suatu perusahaan sebagai pendanaan eksternal. Besarnya jumlah dari liabilitas merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kondisi *financial distress*. Apabila suatu perusahaan mempunyai liabilitas yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula yaitu tidak mampu melunasi kewajiban yang dimiliki ketika jatuh tempo. Hal tersebut bisa dikatakan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Leverage

Menurut Kasmir (2008), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat menggambarkan besarnya beban hutang yang dimiliki dengan aktivasnya. Rasio *leverage* juga menjabarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendeknya. Pendanaan melalui hutang memiliki keunggulan dan kelemahan (Brigham dan Houston, 2011), seperti keunggulannya yaitu bunga yang dibayarkan atas uang dapat menjadi pengurang pajak, sedangkan pada kelemahannya yaitu penggunaan hutang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan risiko dari perusahaan. Dengan keunggulan dan kelemahan yang ada pada penggunaan hutang maka sangat penting informasi rasio *leverage* ini akan dibutuhkan oleh para kreditur atau pemegang saham. Ada beberapa rasio *leverage* yang sering digunakan, salah satunya adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* adalah total hutang dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2008). Perusahaan akan mengalami profit karena berhasil dalam memasarkan produknya di pasaran. Penjualan yang tinggi tentu akan mendapatkan laba yang sangat besar. Dengan keuntungan yang besar maka perusahaan akan mampu membagikan dividen untuk para pemegang saham. Dengan menyusun laporan laba rugi maka perusahaan akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu (Ayuningtiyas, 2019). Ada beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan, salah satunya *Return On Assets (ROA)*. *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016). Apabila nilai rasio yang diperoleh tinggi maka semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dan begitupun sebaliknya. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi, apakah kinerja manajemen sudah bekerja secara efektif dan efisien atau tidak. Jika mencapai target yang telah direncanakan maka dapat dikatakan berhasil dan jika tidak mencapai target maka harus mencari titik kesalahan serta mencari solusi untuk segera bisa diatasi.

Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2008). Efisiensi bisa dilakukan dalam segala bidang, misalnya dalam bidang penjualan, persediaan, produksi dan lainnya. Apabila dalam produksi bisa menggunakan biaya yang sama tetapi bisa didapatkan hasil atau output yang mempunyai nilai lebih maka suatu perusahaan dapat dikatakan melaksanakan aktivitas operasinya secara efisien. Menurut Hardiyanti (2012), rasio aktivitas dimaksudkan untuk melihat beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Apabila tingkat aktivitas suatu perusahaan mempunyai nilai yang rendah pada tingkat penjualan tertentu maka mengakibatkan dana yang tertanam pada suatu aset semakin besar. Hal tersebut mencerminkan bahwa terjadi ketidakefektifan dalam bidang penjualan yang tentu akan merugikan suatu perusahaan. Rasio ini diprosikan dengan menggunakan *Total Asset Turn Over (TATO)*. *Total asset turn over* adalah dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011). Dengan begitu suatu perusahaan bisa meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress*.

Growth Firm

Growth firm merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2008). Perusahaan yang memiliki strategi dalam pemasaran atau penjualan maka dapat bersaing bahkan bisa mendapatkan laba yang besar. Pertumbuhan perusahaan ini diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*). Menurut Rahmy (2015), pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik dalam peningkatan frekuensi penjualan maupun peningkatan volume penjualan. Apabila pertumbuhan penjualan yang diperoleh tinggi maka dikatakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya di pangsa pasar.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang mengalami masalah keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa suatu perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. *Financial distress* didefinisikan sebagai suatu perusahaan yang memiliki laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut (Almilia dan Kristijadi, 2003). Terdapat banyak sekali penyebab dari terjadinya *financial distress* ini. Menurut Agusti (2013), faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya *financial distress* yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kenaikan harga bahan bakar, kenaikan tingkat bunga pinjaman. Menurut Foster (dalam Widarjo dan Setiawan, 2009), ada beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress*, yaitu analisis arus untuk periode sekarang dan yang akan datang, analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relative dan lain sebagainya, analisis perbandingan laporan keuangan perusahaan dengan perusahaan lain, variabel eksternal seperti obligasi.

Analisis Z-Score

Analisa kebangkrutan penting untuk diketahui oleh investor saham maupun kreditur dalam perusahaan, karena mereka mempunyai risiko yang tinggi terhadap kondisi keuangan perusahaan apabila terjadi kebangkrutan. Menurut Hanafi dan Halim (2009) terdapat dua model dalam analisis kebangkrutan yaitu model *univariate* dan *multivariate*. Analisis *univariate* dapat digunakan bilamana dalam memprediksi kesulitan keuangan dengan menggunakan asumsi bahwa distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan yang tidak mengalami kesulitan keuangan itu berbeda. Sedangkan analisis *multivariate* mempunyai teknik statistik yang sering digunakan yaitu analisis diskriminan untuk mengklarifikasikan observasi kedalam dua kelompok yaitu bangkrut dan tidak bangkrut. *Altman Z-score* menggunakan model ini karena tingkat akurasinya sudah teruji yang menggunakan lima rasio dalam memprediksi kondisi kebangkrutan yaitu modal kerja/total aktiva, laba ditahan/total aset, laba sebelum bunga dan pajak/ total aset, nilai pasar saham biasa dan preferen/nilai buku total hutang, penjualan/total aset.

Kriteria Altman Z-Score

Menurut Hanafi dan Halim (2009) kriteria yang digunakan altman dalam analisis *Z-score* untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan yang *go public* berdasarkan titik *cut off* yang dilaporkan Altman adalah nilai *Z-score* perusahaan $< 1,81$ maka kesehatan keuangan perusahaan termasuk dalam kriteria *financial distress*, nilai *Z-score* perusahaan $1,81 - 2,99$ maka kesehatan keuangan perusahaan termasuk dalam kriteria rawan *financial distress*, nilai *Z-score* perusahaan $> 2,99$ maka kesehatan keuangan perusahaan termasuk dalam kriteria sehat atau tidak dalam kondisi *financial distress*.

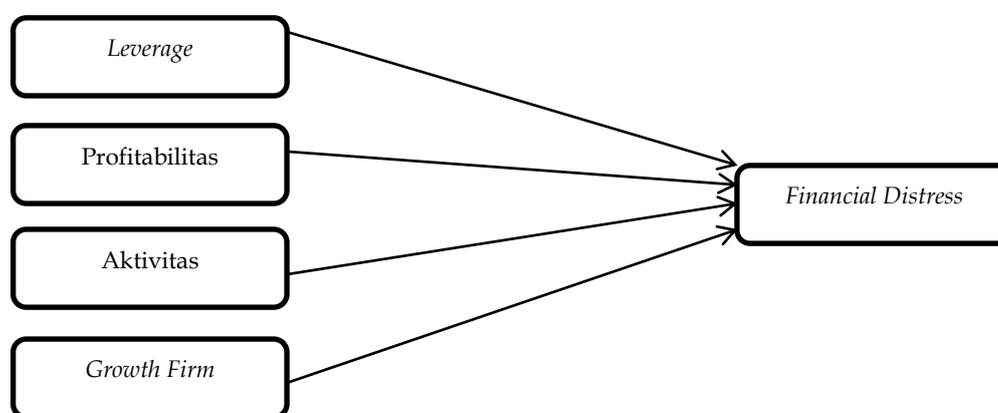
Penelitian Terdahulu

Penelitian menurut Widarjo dan Setiawan (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*), *financial leverage* (TL/TA dan CL/TA), dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian menurut Tukan (2018) melakukan penelitian

mengenai analisis faktor penjasar *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas (*CR*) dan *leverage* (*DR*) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio manajemen aset (*TATO*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Septiani (2019) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *DAR*, *ROA*, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *financial distress*. Sedangkan *CR* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *financial distress*.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disajikan rerangka konseptual untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen, dalam hal ini adalah rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan *growth firm* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Berikut rerangka konseptual yang menggambarkan hubungan tersebut.



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki. Dalam arti luas, rasio ini bisa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2008). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.*, (2017), yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatif penelitian ini adalah :

H₁ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Apabila perusahaan berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode (Kasmir, 2008). Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Srengga (2012),

menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Doddy (2009), menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatif penelitian ini adalah:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2008). Dari hasil pengukuran rasio ini dapat diketahui kondisi suatu perusahaan mampu mencapai target yang telah direncanakan baik pada periode berjalan maupun periode sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2018), menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan oleh TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.*, (2017), yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatif penelitian ini adalah:

H₃ : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Growth Firm* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2008). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsuhan usahanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdiana (2016), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis alternatif penelitian ini adalah:

H₄ : *Growth Firm* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Populasi Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2009). Kausal komparatif merupakan tipe penelitian yang mempunyai karakteristik sebab-akibat antara 2 variabel atau lebih. Penelitian ini digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* yang dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan dengan kondisi *financial distress* dan 0 untuk perusahaan non *financial distress*. Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018 (www.idx.co.id). Jumlah populasi dari perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 18 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan yaitu semua perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2018, yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang

dibutuhkan adalah perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018, perusahaan sektor *food and beverages* yang mempublikasikan laporan keuangan secara teratur selama periode 2013-2018 dan perusahaan sektor *food and beverages* yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian ini diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Peneliti menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan laporan keuangan perusahaan sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018.

VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Tabel 1
Variabel dan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Proyeksi
1	<i>Leverage</i>	Rasio <i>leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.	Menurut Tukan (2018) dapat digunakan rumus sebagai berikut: $\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$
2	Profitabilitas	Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.	Menurut Rohmadini <i>et al.</i> , (2018) dapat digunakan rumus sebagai berikut: $\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$
3	Aktivitas	Rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.	Menurut Dewi (2019) dapat digunakan rumus sebagai berikut: $\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
4	<i>Growth Firm</i>	Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.	Menurut Firdiana (2016) dapat digunakan rumus sebagai berikut: $\text{Sales Growth} = \frac{(\text{sales } t) - (\text{sales } t - 1)}{\text{sales } t - 1}$
5	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang mengalami masalah keuangan.	Menurut Hanafi dan Halim (2009) mencari nilai altman z-score adalah sebagai berikut: $\text{Z-score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$

Sumber: Jurnal-Jurnal Terpublikasi

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menurut Ghazali (2011) digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. Analisis statistik deskriptif secara obyektif mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diteliti untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi ini digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *leverage*, *profitabilitas*, *aktivitas* dan *growth firm* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Menurut Ghozali (2016:324) dimana model regresi dinyatakan sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1LEV + \beta_2PROF + \beta_3AKTVS + \beta_4GRW_FRM + e$$

Keterangan :

FD	: Probabilitas perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>
B0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
LEV	: <i>Leverage</i>
PROF	: <i>Profitabilitas</i>
AKTVS	: <i>Aktivitas</i>
GRW_FRM	: <i>Growth Firm</i>
e	: <i>Error</i>

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Good of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2011), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hal tersebut berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* Model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik Hosmer dan Lemeshow lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Pengujian ini digunakan bertujuan untuk menilai keseluruhan model yang telah dihipotesiskan apakah fit atau tidak dengan data. Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan *-2 Log Likelihood value* yaitu dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block number* = 1). Apabila nilai *-2 Log Likelihood* (*Block Number* = 0) lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood* (*Block Number* = 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2016:328).

Menilai Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke's R Square merupakan suatu pengujian untuk menguji seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke's R Square* bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai *Nagelkerke's R Square* semakin mendekati 1 (satu) maka model dianggap semakin *goodness of fit* (Ghozali, 2016).

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah (Ghozali, 2016:329). Pada kolom terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu *financial distress* (1) dan tidak *financial distress* (0). Sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel.

Pengujian Hipotesis

Uji Model

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari rasio *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan *growth firm* yang berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel bebas yaitu *financial distress*. Maka pengujian hipotesisnya adalah $H_0 = \text{leverage, profitabilitas, aktivitas, dan growth firm secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress}$ dan $H_1 = \text{leverage, profitabilitas, aktivitas, dan growth firm secara keseluruhan berpengaruh terhadap kondisi financial distress}$. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka kriteria pengujian adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak jika signifikansi $> 0,05$.

Uji Wald

Uji wald dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel bebas yaitu rasio *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan *growth firm* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu *financial distress*. Uji wald ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat kolom significance sebesar $\alpha = 5\%$. Kriteria dalam pengujian adalah jika nilai tingkat signifikansi $\leq 0,05$, maka model penelitian dapat dikatakan layak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang dilakukan terdiri dari variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan *growth firm*, serta variabel dependen adalah *financial distress*.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	78	.141	.752	.45699	.148493
PFT	78	-.069	.657	.10503	.125763
AKTVS	78	.236	3.105	1.28740	.650287
GF	78	-.318	1.288	.13941	.266885
FD	78	0	1	.12	.322
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa *leverage* dari seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,141 dan nilai maksimum sebesar 0,752 dengan nilai rata-rata sebesar 0,45699 dan standar deviasi sebesar 0,148493. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa profitabilitas dari seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,069 dan nilai maksimum sebesar 0,657 dengan nilai rata-rata sebesar 0,10503 dan standar deviasi sebesar 0,125763. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas dari seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,236 dan nilai maksimum sebesar 3,105 dengan nilai rata-rata sebesar 1,28740 dan standar deviasi sebesar 0,650287. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *growth firm* dari seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,318 dan nilai maksimum sebesar 1,288 dengan nilai rata-rata sebesar 0,13941 dan standar deviasi sebesar 0,266885.

Analisis Regresi Logistik

Berikut ini merupakan hasil dari SPSS pada analisis regresi logistik. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LEV	-2.301	6.415	.129	1	.720	.100
	PFT	-29.367	13.045	5.068	1	.024	.000
	AKTVS	-4.098	1.454	7.942	1	.005	.017
	GF	1.053	2.801	.141	1	.707	2.867
	Constant	4.117	3.731	1.218	1	.270	61.361

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, PFT, AKTVS, GF.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = 4,117 - 2,301 LEV - 29,367 PFT - 4,098 AKVTS + 1,053 GF$$

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Good of Fit Test*)

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika uji *Hosmer and Lemeshow's* < 0,05 artinya hipotesis nol ditolak sebaliknya jika uji *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05 artinya hipotesis nol diterima. Pengujian kelayakan model regresi ditunjukkan pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.146	8	.742

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* adalah 5,146 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,742 yang artinya nilainya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Sehingga model dapat dikatakan *Fit* dan mampu memperbaiki nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Dengan menunjukkan adanya pengurangan nilai antara *-2Log Likelihood* awal (*initial -2Log Likelihood function*) dengan nilai *-2Log Likelihood*, kemudian untuk selanjutnya *-2Log Likelihood* akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *Fit* dengan data.

Tabel 5
Hasil Pengujian Overall Model Fit
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	58.035	-1.538
	2	55.838	-1.960
	3	55.790	-2.035
	4	55.790	-2.037

5	55.790	-2.037
a. Constant is included in the model.		
b. Initial -2 Log Likelihood: 55.790		
c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.		

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Tabel 6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.143 ^a	.350	.686

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.
Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal adalah 55,790, kemudian setelah dimasukkan 4 variabel independen nilai *-2Log Likelihood* akhir mengalami penurunan sebesar 22,143. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau bisa juga dikatakan model yang dihipotesiskan *Fit* dengan data.

Menilai Koefisien Determinasi (Nagelke R Square)

Tabel 7
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.143 ^a	.350	.686

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.
Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diketahui hasil output dari SPSS pada *Cox and Snell R Square* adalah sebesar 0,350 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,686. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu *leverage*, *profitabilitas*, *aktivitas*, dan *growth firm* sebesar 68,6%. Sedangkan sisanya 31,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel 8
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		TIDAK	YA	
Step 1	FD	67	2	97.1
	YA	3	6	66.7
	Overall Percentage			93.6

a. The cut value is .500
Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji klasifikasi dapat disimpulkan bahwa menurut prediksi perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* adalah 9 perusahaan, sedangkan pada observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 6 perusahaan. Sehingga ketepatan model ini, perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2013-2018 adalah 66,7%. Perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* menurut prediksi sebanyak 69 perusahaan, sedangkan menurut observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 67 perusahaan. Sehingga ketepatan model ini adalah 97,1%. Dengan demikian kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 93,6%.

Pengujian Hipotesis

Uji Model

Pengujian ini dapat diketahui pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient* dengan melihat nilai *Chi-square* pada hasil output SPSS sebagai berikut:

Tabel 9
Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	33.647	4	.000
	Block	33.647	4	.000
	Model	33.647	4	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel 9 tersebut diketahui nilai *Omnibus Test of Model Coefficient* adalah sebesar 33,647 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel *leverage*, *profitabilitas*, *aktivitas*, dan *growth firm* berpengaruh secara keseluruhan terhadap kondisi *financial distress*.

Uji Wald

Uji wald bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat kolom sig atau *significance* yaitu dengan *level of significance* $\alpha = 5\%$. Hasil uji wald dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LEV	-2.301	6.415	.129	1	.720	.100
	PFT	-29.367	13.045	5.068	1	.024	.000
	AKTVS	-4.098	1.454	7.942	1	.005	.017
	GF	1.053	2.801	.141	1	.707	2.867
	Constant	4.117	3.731	1.218	1	.270	61.361

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, PFT, AKTVS, GF.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil tabel tersebut, menunjukkan nilai signifikansi (sig) pada masing-masing variabel, berdasarkan prosedur penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut variabel *leverage* diperoleh nilai wald 0,129 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,720. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Variabel *profitabilitas* diperoleh nilai wald 5,068 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024. Dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *profitabilitas*

berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Variabel aktivitas diperoleh nilai wald 7,942 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Variabel *growth firm* diperoleh nilai wald 0,141 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,707. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *growth firm* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil analisis data, variabel *leverage* dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,571 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₁ ditolak dengan demikian *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015) dan Widarjo dan Setiawan (2009), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2015) dan Rohmadini *et al.* (2018), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil dari variabel *leverage* yang tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan memiliki total hutang yang tinggi tetapi modal yang dimiliki perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan bisa dikatakan sehat karena mampu untuk menutupi kewajibannya. Besar atau kecilnya hutang suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai modal tidak bisa menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut bisa terjadi apabila suatu perusahaan mampu menghasilkan *return* atau keuntungan yang lebih tinggi daripada hutang dan bunga yang dimiliki. Perusahaan untuk memperoleh dana akan memilih sumber dana yang memiliki risiko kecil dan akan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil analisis data, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₂ diterima dengan demikian profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) dan Septiani (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmadini *et al.* (2018) dan Simanjuntak *et al.* (2017), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari profitabilitas yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dimana suatu perusahaan yang menghasilkan laba positif akan memberikan sebuah informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan sehat dan mampu untuk melanjutkan kelangsungan hidup usahanya di masa yang akan datang. Selain hal tersebut, berita baik ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan agar dapat menarik perhatian bagi para calon investor baru yang berminat untuk menanamkan modal kepada perusahaan.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil analisis data, variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga

dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₃ diterima dengan demikian aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tukan (2018) dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sucipto dan Muazaroh (2016) dan Rahmy (2015), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Semakin besar nilai aktivitas yang diperoleh dapat menggambarkan suatu perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efisien akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Efisiensi aset dapat ditunjukkan oleh *total aset turnover*, apabila nilainya semakin besar maka semakin tinggi perputaran total aktiva sehingga semakin efektif total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Ketika perusahaan menghasilkan penjualan yang tinggi maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun investor. Bagi perusahaan merupakan keberhasilan dari pelaksanaan strategi penjualan perusahaan dan bagi investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Tingginya rasio ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak akan meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan dalam menjalankan operasinya akan baik dengan begitu tingkat probabilitas munculnya *financial distress* semakin kecil.

Pengaruh Growth Firm Terhadap Kondisi Financial Distress

Berdasarkan dari hasil analisis data, variabel *growth firm* yang diproksikan dengan *sales growth* terhadap *financial distress* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,722 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₄ ditolak dengan demikian *growth firm* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Firdiana (2016) dan Utami (2015), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio *growth firm* yang diproksikan dengan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil dari variabel *growth firm* yang diproksikan dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki penjualan atau keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan hutang dan bunga yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* yang tinggi dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya karena memperoleh laba yang meningkat. Hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi investor untuk dapat menanamkan modalnya dikarenakan perusahaan memiliki prospek yang bagus sehingga perusahaan akan memperoleh suntikan dana dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. (2) Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. (3) Variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turn over* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. (4) Variabel *growth firm* yang diproksikan dengan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Variabel independen hanya terbatas pada rasio *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan *growth firm*. Masih terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor lain dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian seperti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ataupun perusahaan Badan Usaha Milik Negara. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independen lainnya yang mampu menjelaskan kondisi *financial distress* selain empat variabel yang telah digunakan yaitu *leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan *growth firm* seperti menggunakan deviden, kepemilikan manajerial, dan lain sebagainya. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan mencari dan memilih sumber informasi yang lebih update, sehingga informasi yang didapat relevan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C.P. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Almilia, L.S. dan Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. JAAI 7(2): 183-210.
- Ardiyanto, F.D. 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ayuningtiyas, I.S. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI). Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2011. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Buku* . Edisi 11., Salemba Empat. Jakarta.
- Darminto, D.P. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Dewi, R.A. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan, Kurs dan Inflasi Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Emery, D.R., J.D, Finnerty dan J.D. Stowe 2007. *Corporate Financial Management*. Edisi 3. Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Firdiana, M.L. 2016. Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M.M. dan A. Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hardiyanti, N.M.M. 2012. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.

- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Hidayat, M.A. 2013. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Platt, H.D. dan M.B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice based Sample Bias*. *Journal of Economics and Finance* 26 (2). Illinois.
- Rahmy. 2015. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Sales Growth* dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress*. Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Rohmadini, A., M. Saifi., dan A. Darmawan. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis* 61(2):11-19.
- Septiani, Y.A. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Simanjuntak, C., F. Titik, dan W. Aminah, 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal e-Proceeding of Management* 4(2): 15870-1587.
- Srengga, R.M. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jember.
- Sucipto, A.W. dan Muazaroh. 2016. Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2014. *Journal of Business and Banking* 6(1): 81-98.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suryanto, T. 2017. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Tukan, T.N.S.S. 2018. Analisis Faktor Penjelas *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Utami, M. 2015. "Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress*". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Widarjo, W. dan D. Setiawan 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11 (2): 107-119.
- <https://www.edusaham.com/>.
- <https://www.idx.co.id/>.